



Edukasi Partisipatif Pemberian MP-ASI Berbasis Protein Hewani dan Nabati untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Balita Di Kota Palembang

(Participatory Education on Complementary Feeding (MP-ASI) Based on Animal and Plant Proteins to Improve Maternal Knowledge in Palembang City)

Dean Salsabila Rihadatula^{1*}, Rafah Angelika Marhamah²

^{1,2} Program Studi Sarjana Gizi, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang, Palembang, Indonesia

*Email: @deansalsabila17@gmail.com

Abstrak

Masa balita merupakan periode penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga pemenuhan kebutuhan gizi melalui pemberian Makanan Pendamping Air Susu (MP-ASI) yang tepat perlu diperhatikan. Salah satu permasalahan dalam pemberian MP-ASI adalah keterbatasan variasi sumber protein, terutama protein hewani. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI sesuai usia dengan pemanfaatan sumber protein hewani dan nabati berbasis pangan lokal. Kegiatan dilaksanakan di Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) Deyeri/Deri, Kelurahan Tuan Kentang, Kecamatan Jakabaring, Kota Palembang, dengan melibatkan 20 ibu yang memiliki anak usia 6–24 bulan dan ibu yang akan memulai pemberian MP-ASI. Metode yang digunakan adalah pendidikan masyarakat dengan pendekatan partisipatif melalui edukasi interaktif, diskusi, tanya jawab, dan aktivitas *card sorting* mengenai usia, tekstur, frekuensi, dan jenis makanan. Evaluasi dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 68,5 menjadi 92,0, dengan peningkatan sebesar 23,5 poin. Peserta juga aktif dalam aktivitas *card sorting* dan mampu mengidentifikasi jenis serta karakteristik MP-ASI sesuai usia anak. Edukasi partisipatif dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI berbasis protein hewani dan nabati serta pemanfaatan pangan lokal.

Kata kunci: MP-ASI, edukasi partisipatif, protein hewani, protein nabati, pengetahuan ibu

Abstract

The toddler period is an important stage for child growth and development; therefore, adequate nutritional needs through appropriate complementary feeding (complementary foods for breastfed infants/young children) need to be ensured. One of the challenges in complementary feeding practices is the limited variety of protein sources, particularly animal-source foods. This community service activity aimed to improve mothers' knowledge regarding age-appropriate complementary feeding through the utilization of locally available animal and plant protein sources. The activity was conducted on June 14, 2026, at Deyeri/Deri Independent Midwife Practice (TPMB), Tuan Kentang Village, Jakabaring District, Palembang City, involving 20 mothers with children aged 6–24 months and mothers preparing to initiate complementary feeding. The method used was community education with a participatory approach through interactive education, discussions, question-and-answer sessions, and card sorting activities focusing on age, food texture, feeding frequency, and food types. Evaluation was conducted using pre-test and post-test assessments. The results showed an increase in the mean knowledge score from 68.5 to 92.0, representing an increase of 23.5 points. Participants were also actively engaged in the card sorting activity and were able to identify appropriate types and characteristics of complementary foods according to the child's age. Participatory education can improve mothers' knowledge regarding complementary feeding based on animal and plant protein sources and the utilization of local foods.

Keywords: complementary feeding, participatory education, animal protein, plant protein, maternal knowledge

PENDAHULUAN

Masa 1000 Hari Pertama Kehidupan merupakan periode penting dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Setelah usia enam bulan, kebutuhan energi dan zat gizi anak tidak lagi dapat dipenuhi hanya dari Air Susu Ibu (ASI), sehingga diperlukan pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang tepat (Awaru et al., 2025; WHO, 2023). MP-ASI perlu diberikan dengan memperhatikan waktu mulai pemberian, jumlah, frekuensi, tekstur, keberagaman, serta kandungan zat gizi makanan (Istammah et al., 2026; Dewi et al., 2025; WHO, 2023). Pemberian MP-ASI yang adekuat merupakan bagian penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

Salah satu aspek penting dalam kualitas MP-ASI adalah kecukupan protein. Protein berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan jaringan tubuh serta berbagai fungsi fisiologis anak. Sumber protein hewani memiliki kualitas protein yang baik dan menyediakan berbagai mikronutrien penting, termasuk zat besi dan seng. Konsumsi pangan sumber hewani juga telah dikaitkan dengan pertumbuhan anak dan pencegahan stunting (Headey et al., 2018). Selain protein hewani, sumber protein nabati seperti tahu, tempe, dan kacang-kacangan juga dapat berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan protein anak dan menjadi pilihan bahan pangan yang relatif mudah diperoleh (Fadmawati et al., 2025).

Kota Palembang memiliki potensi pangan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pemberian MP-ASI. Ikan dan telur merupakan contoh sumber protein hewani yang tersedia di masyarakat, sedangkan tempe, tahu, dan kacang-kacangan dapat menjadi sumber protein nabati. Kajian mengenai preferensi ibu balita terhadap MP-ASI berbasis ikan di Kota Palembang menunjukkan adanya potensi pemanfaatan ikan lokal sebagai bahan MP-ASI (Agustin et al., 2026). Namun, ketersediaan pangan belum selalu diikuti dengan pemanfaatan yang optimal dalam praktik pemberian makan anak, dengan dominasi karbohidrat dan keterbatasan variasi sumber protein (Nurokhmah et al., 2022).

Praktik pemberian MP-ASI juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan ibu. Pengetahuan ibu mengenai waktu pemberian, tekstur, frekuensi, jumlah, jenis makanan, dan keberagaman pangan dapat memengaruhi praktik pemberian makan anak. Penelitian mengenai praktik MP-ASI di Indonesia menunjukkan bahwa praktik pemberian makanan pada anak usia 6–23 bulan masih menghadapi berbagai tantangan (Istammah et al., 2026; WHO, 2023). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu perlu menjadi salah satu bagian dalam upaya perbaikan praktik pemberian MP-ASI.

Edukasi dengan pendekatan partisipatif dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan ibu dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya memperoleh informasi melalui penyuluhan, tetapi juga terlibat dalam diskusi, menyampaikan pengalaman, dan melakukan aktivitas yang berkaitan langsung dengan praktik pemberian MP-ASI ((Bastian et al., 2025; Sood et al., 2020). Dalam kegiatan ini, pendekatan partisipatif diterapkan melalui edukasi interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan permainan *card sorting* berbasis usia yang memuat kategori tekstur, frekuensi, serta jenis makanan. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI yang sesuai usia, khususnya mengenai pemanfaatan sumber protein hewani dan nabati serta pangan lokal dalam penyusunan MP-ASI.

MASALAH

Informasi awal yang diperoleh dari TPMB Deyeri, Kelurahan Tuan Kentang, Kecamatan Jakabaring, Palembang, menunjukkan adanya kebutuhan edukasi mengenai praktik pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Kebutuhan tersebut teridentifikasi melalui pertanyaan yang diajukan ibu selama pelayanan terkait pemberian MP-ASI. Kondisi ini menjadi dasar untuk memberikan edukasi mengenai prinsip pemberian MP-ASI yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak, meliputi pemilihan jenis makanan, tekstur, frekuensi pemberian, keberagaman pangan, serta pemanfaatan sumber protein hewani dan nabati.

Pemahaman ibu mengenai prinsip pemberian MP-ASI berperan penting dalam mendukung praktik pemberian makan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Keterbatasan pengetahuan mengenai pemilihan dan pengolahan makanan yang sesuai usia dapat menjadi kendala dalam penerapan pemberian MP-ASI yang beragam dan seimbang. Apabila praktik pemberian makan tidak memenuhi kebutuhan anak, pemenuhan asupan zat gizi selama periode pertumbuhan dapat terganggu dan berpotensi memengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anak (Nurokhmah et al., 2022; Yamin et al., 2026).

Permasalahan lain adalah perlunya metode edukasi yang lebih interaktif sehingga ibu tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi dapat menghubungkan materi dengan praktik pemberian makan anak sehari-hari (Aida & Rina, 2025). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian diarahkan pada edukasi partisipatif yang memberikan kesempatan kepada ibu untuk berdiskusi dan mempraktikkan pengelompokan makanan berdasarkan



usia anak. Informasi awal yang diperoleh dari bidan di TPMB Deyeri, Kelurahan Tuan Kentang, Kecamatan Jakabaring, Palembang, menunjukkan adanya kebutuhan edukasi mengenai praktik pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Kebutuhan ini teridentifikasi dari pertanyaan yang diajukan ibu selama pelayanan terkait pemberian MP-ASI. Temuan tersebut menjadi pertimbangan dalam merancang kegiatan edukasi yang berfokus pada prinsip pemberian MP-ASI sesuai usia dan kebutuhan anak.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pendidikan masyarakat dengan pendekatan partisipatif. Kegiatan dilaksanakan di Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) Deyeri/Deri, Kelurahan Tuan Kentang, Kecamatan Jakabaring, Kota Palembang. Peserta berjumlah 20 orang yang terdiri atas ibu yang memiliki anak usia 6–24 bulan serta ibu yang akan memulai pemberian MP-ASI.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan pemilik dan tenaga kesehatan di TPMB Deyeri/Deri, penyusunan materi, persiapan media edukasi, serta penyusunan instrumen evaluasi. Materi edukasi meliputi waktu mulai pemberian MP-ASI, tekstur makanan sesuai usia, frekuensi pemberian makan, keberagaman makanan, serta pemenuhan protein melalui sumber hewani dan nabati. Media yang digunakan berupa leaflet, poster, modul, dan kartu *card sorting* berbasis usia.

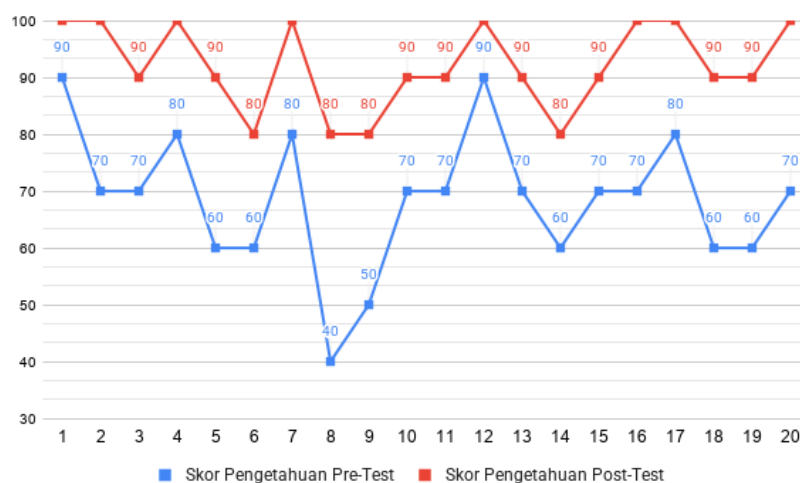
Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan awal peserta. Selanjutnya diberikan edukasi secara interaktif mengenai prinsip pemberian MP-ASI sesuai usia, tekstur makanan, frekuensi makan, variasi makanan, dan komposisi makanan yang beragam dan bergizi seimbang, dengan penekanan pada sumber protein hewani dan nabati. Setelah penyampaian materi dilakukan aktivitas *card sorting*. Peserta diminta mengelompokkan kartu berdasarkan kategori usia anak, tekstur makanan, frekuensi pemberian makan, dan jenis makanan. Aktivitas ini bertujuan membantu peserta memahami kesesuaian makanan dengan kelompok usia anak melalui pengalaman belajar yang aktif. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab, kemudian diakhiri dengan *post-test*.

Evaluasi pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI dilakukan menggunakan kuesioner tertulis sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) edukasi, yang mencakup pemilihan jenis makanan, tekstur, frekuensi pemberian, keberagaman pangan, serta sumber

protein hewani dan nabati. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan skor pengetahuan *pre-test* dan *post-test* yang disajikan dalam bentuk grafik. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan uji *independent T-test* dengan *software* StataMP 17, hasil ini disajikan dalam bentuk tabel yang memuat nilai rata-rata, nilai minimum-maksimum, standar deviasi, dan 95% *confidence interval*. Selain evaluasi kuantitatif, observasi dilakukan selama aktivitas partisipatif menggunakan metode *card sorting*. Aktivitas ini bertujuan untuk mengamati keterlibatan peserta dan pemahaman mereka dalam mengelompokkan makanan berdasarkan kesesuaian usia anak. Hasil observasi digunakan sebagai informasi deskriptif untuk melengkapi hasil pengukuran pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat diikuti oleh 20 ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan serta ibu yang akan memulai pemberian MP-ASI. Kegiatan dilaksanakan di TPMB Deyeri/Deri, Kelurahan Tuan Kentang, Kecamatan Jakabaring, Kota Palembang. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi partisipatif.



Gambar 1. Hasil Perbandingan Skor Pretest dan Posttest

Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 68,5 sebelum edukasi menjadi 92,0 setelah edukasi. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 23,5 poin. Perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan hasil yang bermakna secara statistik ($p=0,000$). Selain perubahan skor pengetahuan, keterlibatan peserta juga terlihat selama aktivitas *card sorting*. Peserta mampu mengelompokkan kartu berdasarkan

kelompok usia dan mengidentifikasi karakteristik makanan yang sesuai dengan tahapan usia anak. Peserta mampu mengelompokkan kartu berdasarkan kelompok usia dan mengidentifikasi karakteristik makanan yang sesuai dengan tahapan usia anak. Aktivitas *card sorting* memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan jenis makanan berdasarkan usia, tekstur, frekuensi, dan kategori makanan. Peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga melakukan proses pengambilan keputusan sederhana mengenai kesesuaian makanan untuk anak. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran lebih aplikatif dibandingkan penyampaian materi secara satu arah.

Tabel 1.
Peningkatan Pengetahuan Hasil Edukasi Partisipatif Pemberian MPASI

Variabel	Mean	Min-Max
Nilai Pretest	68,5	40-90
Nilai Posttest	92,0	80-100

Peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 68,5 menjadi 92,0 menunjukkan bahwa edukasi partisipatif yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman ibu mengenai pemberian MP-ASI. Peningkatan sebesar 23,5 poin menunjukkan perubahan pengetahuan setelah peserta memperoleh materi dan mengikuti aktivitas pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi yang menggunakan pendekatan *participatory* mampu menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu mengenai pemberian MP-ASI (Falahudin, 2025; Lestari et al., 2026). Pendekatan komunikasi yang melibatkan peserta secara aktif menjadi penting dalam edukasi kesehatan karena pengetahuan yang diperoleh perlu dihubungkan dengan kondisi dan kebiasaan masyarakat.

Peningkatan pengetahuan tersebut penting karena pemberian MP-ASI merupakan bagian penting dalam pemenuhan kebutuhan zat gizi anak setelah usia enam bulan. WHO merekomendasikan pemberian MP-ASI mulai usia enam bulan dengan memperhatikan kecukupan energi dan zat gizi serta keberagaman makanan (Agustin et al., 2026 ; WHO, 2023). Pengetahuan mengenai waktu pemberian, tekstur, frekuensi, dan jenis makanan menjadi dasar bagi ibu dalam menentukan makanan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Materi kegiatan memberikan penekanan pada pemanfaatan sumber protein hewani dan nabati. Hal tersebut sesuai dengan pentingnya protein dalam mendukung pertumbuhan

anak. Pangan sumber hewani memiliki kandungan protein dengan kualitas yang baik serta menyediakan sejumlah mikronutrien penting. Hal ini sejalan dengan penelitian (Headey et al., 2018), yang menunjukkan bahwa pangan sumber hewani memiliki hubungan dengan pertumbuhan anak dan berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan zat gizi. Sementara itu, sumber protein nabati seperti tahu dan tempe dapat digunakan sebagai bagian dari menu MP-ASI yang beragam.

Penggunaan pangan lokal menjadi salah satu keunggulan kegiatan karena materi edukasi dikaitkan dengan bahan makanan yang mudah dijumpai, mudah diperoleh, dan relatif terjangkau oleh masyarakat. Di Kota Palembang, ikan lokal merupakan salah satu sumber protein hewani yang potensial untuk dimanfaatkan dalam penyusunan MP-ASI. Hal ini didukung oleh penelitian (Agustin et al., 2026), yang menunjukkan bahwa 98,3% ibu balita menggunakan ikan lokal dalam penyusunan MP-ASI. Pemilihan ikan lokal terutama didorong oleh harga yang terjangkau, ketersediaan yang mudah, serta adanya rekomendasi dari tenaga kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ikan lokal memiliki peluang yang baik untuk dikembangkan sebagai sumber protein hewani dalam MP-ASI karena sesuai dengan kondisi dan sumber daya pangan yang tersedia di masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan contoh ikan lokal dalam edukasi membuat materi lebih kontekstual dan aplikatif, sehingga ibu dapat lebih mudah menghubungkan informasi yang diperoleh dengan bahan pangan yang tersedia di lingkungan mereka serta menerapkannya dalam penyusunan MP-ASI sehari-hari.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

Hasil kegiatan ini sejalan dengan tujuan edukasi yang dirancang, yaitu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai MP-ASI sekaligus memperkenalkan media pembelajaran yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Leaflet memberikan informasi yang dapat dibawa pulang oleh peserta, sedangkan kartu *card sorting* dapat digunakan kembali oleh tenaga kesehatan atau fasilitator dalam kegiatan edukasi berikutnya. Dengan demikian, luaran kegiatan tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan pada saat kegiatan

berlangsung, tetapi juga berupa media edukasi yang berpotensi mendukung keberlanjutan edukasi MP-ASI.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan dalam menilai perubahan praktik pemberian MP-ASI dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pemantauan lanjutan diperlukan untuk mengetahui apakah pengetahuan yang telah diperoleh dapat diterapkan dalam pemilihan bahan makanan, penyusunan menu, tekstur, frekuensi, dan keberagaman MP-ASI sehari-hari.

Secara keseluruhan, pendekatan edukasi partisipatif melalui penyuluhan interaktif, diskusi, dan *card sorting* memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan pengetahuan ibu. Metode ini relatif sederhana, mudah diterapkan, dan dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Peluang pengembangan kegiatan selanjutnya adalah melakukan pendampingan secara berkala serta mengevaluasi praktik pemberian MP-ASI setelah peserta memperoleh edukasi.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi partisipatif pemberian MP-ASI berbasis protein hewani dan nabati yang dilaksanakan di TPMB Deyeri, Kelurahan Tuan Kentang, Kecamatan Jakabaring, Kota Palembang, diikuti oleh 20 ibu yang memiliki anak usia 6–24 bulan dan ibu yang akan memulai pemberian MP-ASI. Kegiatan melalui edukasi interaktif, diskusi, tanya jawab, dan aktivitas *card sorting* mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai MP-ASI sesuai usia, tekstur, frekuensi, keberagaman makanan, serta pemanfaatan sumber protein hewani dan nabati. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 68,5 pada *pre-test* menjadi 92,0 pada *post-test*, dengan peningkatan sebesar 23,5 poin dan perbedaan yang bermakna secara statistik ($p=0,000$). Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta segera setelah pelaksanaan edukasi. Namun, desain satu kelompok tanpa kelompok pembanding membatasi interpretasi hubungan kausal antara intervensi dan perubahan skor pengetahuan. Selain itu, evaluasi belum mencakup perubahan praktik pemberian MP-ASI, sehingga dampak kegiatan terhadap perilaku pemberian makan belum dapat disimpulkan.

Pendekatan edukasi partisipatif melalui edukasi interaktif, diskusi, tanya jawab, dan *card sorting* dapat menjadi metode yang sederhana, aplikatif, dan sesuai dengan kondisi masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai MP-ASI. Pemanfaatan sumber protein hewani dan nabati lokal yang mudah diperoleh dan relatif terjangkau, turut

mendukung keterkaitan materi dengan praktik pemberian makan anak sehari-hari. Kegiatan selanjutnya direkomendasikan untuk dilaksanakan melalui pendampingan dan pemantauan secara berkala guna mengetahui penerapan pengetahuan dalam praktik pemberian MP-ASI serta keberlanjutan perubahan perilaku di tingkat keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Program Hibah Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) Deyeri/Deri, Kelurahan Tuan Kentang, Kecamatan Jakabaring, Kota Palembang, serta seluruh ibu peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, V., Wijayanti, W., Pamungkas, I.W., Dahlan, A., Horisanto, A. and Amperawan (2026). Preferensi ibu balita terhadap makanan pendamping ASI (MP-ASI) berbasis ikan lokal dan impor di Kota Palembang: kajian deskriptif. *Jurnal Sains dan Teknologi Pangan*, 11(1). doi:10.63071/vhfx5q76.
- Awaru, A.F.T., Wulandary, W., Nafies, D.A.A., Dewantari, N.M., Momongan, N.R. and Amelia, R.N. (2025) *Buku ajar gizi dalam daur kehidupan*. Jakarta: PT Nuansa Fajar Cemerlang.
- Bastian, A., Widyowati, A., Yuliawati, R., Ernawati, K., & Mustikawati, D. (2025). Efektivitas Kartu Permainan dan Kombinasi Video Animasi -Kartu Permainan dan terhadap Kepatuhan Minum Tablet Tambah Darah. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 6(2). <https://doi.org/10.47034/ppk.v6i2.1085>
- Dewi, S.Z., Marlenywati, Budiastutik, I., Trisnawati, E. and Puspitasari, E. (2025). The effectiveness of complementary feeding in improving the nutritional status of children aged 6–59 months. *Media Ilmu Kesehatan*, 14(3), pp. 339–348. doi:10.30989/mik.v14i3.1919.
- Fadmawati, L., Winahyu, D.A. and Nusantara, C.S. (2025). Determination of protein content of tofu sticks and tempe sticks using the Kjeldahl method. *Jurnal Analis Farmasi*, 10(2), pp. 147–159.
- Falahudin, D. S. R. (2025). *Edukasi Menggunakan Buku Saku Aksi Bergizi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Sebagai Upaya Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Smp Di Kabupaten Kulon Progo D. I Yogyakarta*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Headey, D., Hirvonen, K. and Hoddinott, J. (2018). Animal sourced foods and child stunting., *American Journal of Agricultural Economics*, 100(5), pp. 1302–1319. doi:10.1093/ajae/aay053.
- Aida, I.T.K. and Rina, N. (2025). Strategi komunikasi kesehatan kader Posyandu dalam menurunkan angka stunting di Posyandu Desa Besuk Agung', *Jurnal Locus*:



- Penelitian & Pengabdian*, 4(11). Available at: <https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl> (Accessed: 26 August 2026).
- Istammah, M., Arnita, Y. and Hartaty, N. (2026) 'Mothers' practices in complementary feeding (MP-ASI) among infants in the service area of Banda Aceh City primary health center', *Indonesian Journal of Health Science*, 6(1).
- Lestari, D., Popang, C., Sulistoyowati, A., Misiro, K., Degei, A., Wulansari, A., Doom, A., & Petege, D. (2026). Edukasi Mpasi Tepat Waktu dan Bergizi Seimbang Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu. *Journal of Community Development*, 6(3), 13. <https://doi.org/10.47134/comdev.v6i3.1879>
- Nurokhmah, S., Middleton, L. and Hendarto, A. (2022) 'Prevalence and predictors of complementary feeding practices among children aged 6–23 months in Indonesia', *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 55, pp. 549–558. doi:10.3961/jpmph.22.199.
- World Health Organization (2023) *WHO guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age*. Geneva: World Health Organization. Available at: <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/3.0/igo> (Accessed: 26 August 2026).
- Yamin, I.S., Fidzikri, N.B.T., Effendi, J., Tamara, M.D. and Rahmawati, S.D. (2026) 'Analysis of maternal knowledge and complementary feeding patterns as risk factors for stunting in children aged 6–24 months', *KESANS International Journal of Health and Science*, 5(4), pp. 620–627. doi:10.54543/kesans.v5i4.540.
- Sood, S., Lapsansky, C., Kostizak, K., & Stevens, S. (2020). *Participatory research toolkit for social norms measurement*.